

PENGEMBANGAN INSTRUMEN *SELF-EFFICACY* DAN KECERDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS SD

I.D.A.I. Swari¹, I.W. Lasmawan², I.B. Putrayasa³

¹²³Program Studi Pendidikan Dasar
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

email : dewa.ayu.indraswari@undiksha.ac.id¹, wayan.lasmawan@undiksha.ac.id²,
ib.putrayasa@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui validitas instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial, (2) mengetahui reliabilitas instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Pengembangan (R&D). Model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE dengan tahapan pengembangan yaitu *analyze, design, develop, implement, dan evaluate*. Subjek penelitian adalah 2 orang dosen ahli dan 3 orang guru kelas IV SD. Analisis yang digunakan adalah analisis validitas isi dengan formula *Content Validity Ratio* (CVR), analisis validitas butir dengan formula *Product Moment*, dan analisis reliabilitas dengan formula *Alpha Cronbach*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) instrumen *self-efficacy* berupa kuesioner terdiri dari 30 butir pernyataan dinyatakan valid dengan nilai CVR lebih besar dari 0,99, serta nilai *Product Moment* (r hitung) lebih besar dari 0,36 (r tabel), dan reliabel dengan nilai reliabilitas 0,88. (2) instrumen kecerdasan sosial berupa kuesioner yang terdiri dari 28 butir pernyataan dinyatakan valid dengan nilai CVR lebih besar dari 0,99, serta nilai *Product Moment* (r hitung) lebih besar dari 0,36 (r tabel), dan reliabel dengan nilai reliabilitas 0,87.

Kata Kunci : Instrumen; Kecerdasan Sosial; *Self-Efficacy*

Abstract

This study aimed to: (1) determined the validity of self-efficacy and social intelligence instrument, (2) determined the reliability of self-efficacy and social intelligence instrument. This study used a research and development (R&D) design. The development model used was the ADDIE model with the stages of development, namely analyze, design, develop, implement, and evaluate. The research subjects were 2 experts lecturers and 3 fourth grade primary school teachers. The analysis used was content validity analysis with Content Validity Ratio (CVR) formula, item validity analysis with Product Moment formula, and reliability analysis with Cronbach's Alpha formula. The results showed that: (1) the self-efficacy instrument in the form of a questionnaire consisting of 30 items of statement was declared valid with a CVR value greater than 0,99, and the value of Product Moment (r count) was greater than 0.36 (r table), and reliable with a reliability value of 0,88. (2) the social intelligence instrument in the form of a questionnaire consisting of 28 items of statement was declared valid with a CVR value greater than 0,99, and the value of Product Moment (r count) was greater than 0.36 (r table), and reliable with a reliability value of 0,87.

Keyword: Instrument; Social Intelligence; Self-Efficacy

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia diatur dalam sebuah kurikulum yang saat ini dikenal dengan Kurikulum 2013 atau K13. Kurikulum 2013 memiliki ciri khas yaitu

memadukan beberapa mata pelajaran dengan sistem pembelajaran berpusat pada siswa (Hakim, 2017). Salah satu dari mata pelajaran yang dapat dipadukan tersebut adalah IPS. IPS merupakan mata pelajaran wajib yang harus dipelajari siswa dimulai dari kelas IV. *National Council for Social Studies* (NCSS) dalam

Sulistiyowati & Yasa (2017) menyatakan bahwa IPS merupakan integrasi ilmu pengetahuan dan kemanusiaan yang mengacu pada beberapa disiplin ilmu yaitu antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, ilmu politik, psikologi, agama, sosiologi, matematika, dan ilmu alam.

Sejalan dengan pengertian tersebut, NCSS dalam Dewi & Rohmanurmeta (2019) juga menyatakan tujuan IPS adalah untuk membantu generasi muda dalam mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang berdasarkan atas informasi dan alasan yang baik demi kepentingan publik sebagai warga masyarakat yang beragam budaya dan demokratis. Jika dilihat dari pengertiannya, maka IPS memiliki ruang lingkup materi yang sangat luas. Materi-materi ini bersumber dari ilmu sosial. Namun, tidak semua materi ini diberikan begitu saja kepada siswa sekolah dasar. Materi dari ilmu sosial ini akan diseleksi dan disederhanakan sesuai dengan tingkat berpikir siswa sekolah dasar. Ruang lingkup mata pelajaran IPS di sekolah dasar menurut Nasution & Lubis (2018) meliputi beberapa aspek materi yaitu (1) manusia, tempat, dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya, (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Sesuai dengan Kurikulum 2013, pembelajaran IPS dilakukan dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik terdiri dari 5 kegiatan yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, mengasosiasi dan mengomunikasikan. Kelima kegiatan tersebut bertujuan untuk mendorong keaktifan dan kreatifitas siswa, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang. Penerapan pendekatan saintifik lebih banyak melibatkan siswa sehingga memberikan pengalaman langsung bagi siswa (Machali, 2014).

Dalam pelaksanaan pendekatan saintifik, terdapat kesenjangan antara pembelajaran yang diharapkan dengan kenyataan di kelas. Salah satu penyebab kesenjangan tersebut adalah *self-efficacy* dan kecerdasan sosial siswa yang rendah.

Rendahnya tingkat *self-efficacy* dan kecerdasan sosial siswa ini terjadi di beberapa lembaga pendidikan di Indonesia. Hal ini didukung oleh permasalahan yang mendasari penelitian Darmawan et al. (2019) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* yang rendah menjadi salah satu faktor rendahnya performa pemecahan soal cerita matematika siswa kelas V di salah satu SD di Jakarta Barat. Permasalahan yang mendasari penelitian Aslim & Yahya (2018) yang menyatakan bahwa masih ditemui siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang rendah di SMA Negeri Kota Banda Aceh yang ditunjukkan dengan perilaku emosional yang memunculkan tindakan negatif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD Gugus Inti Mas khususnya pada guru kelas IV, diketahui bahwa terdapat kecenderungan siswa memiliki *self-efficacy* dan kecerdasan sosial yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan ketidaktertarikan pada materi IPS yang sulit seperti materi sejarah, ketika diberikan pekerjaan rumah siswa masih sering menggunakan internet untuk menemukan jawaban secara instan tanpa mencoba sendiri, terdapat siswa yang enggan berpartisipasi dalam diskusi walaupun mereka mengetahui jawabannya atau memiliki pendapat sendiri, ketika guru menjelaskan terkadang masih terdapat siswa yang mengobrol. Hal itu menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik sesuai harapan.

Perilaku tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Firdana et al. (2014) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku belajar dan mencontek siswa, menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah ditunjukkan dengan perilaku bingung dengan materi pelajaran yang banyak, semakin sulit tugas yang diberikan semakin bingung, mengeluh dengan soal yang sulit, mudah menyerah, malas mempelajari materi yang belum diajarkan guru, serta tidak hadir pada pelajaran yang tidak disukai. Bandura (2009) menyatakan bahwa siswa yang memiliki

self-efficacy yang tinggi akan menerima tugas yang sulit sebagai sebuah tantangan yang harus dikuasai sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan menghindari tugas yang sulit, meragukan kemampuan mereka, cepat menyerah, dan sulit untuk memotivasi dirinya sendiri.

Sementara itu, Zakiah (2020) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang tinggi. Hal tersebut disebabkan oleh karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi lebih berani bertanya, meminta penjelasan kepada teman atau guru, serta bersifat terbuka sehingga berani berdiskusi, bertukar pikiran, dan berbagi informasi dalam proses pembelajaran. Permasalahan terkait rendahnya tingkat *self-efficacy* dan kecerdasan sosial siswa juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Karima & Ramadhani (2018) yang bertujuan untuk menggambarkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPS, menyatakan bahwa salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran IPS adalah pandangan IPS sebagai *second class* yang dianggap kurang menarik, sepele, membosankan, dan beberapa kesan negatif lainnya.

Self-efficacy dan kecerdasan sosial merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basith et al. (2020) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* dan prestasi akademik memiliki hubungan yang signifikan. *Self-efficacy* menjadi prediktor dalam menentukan prestasi akademik siswa. Pajares dalam Basith et al. (2020) juga menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor utama yang berkontribusi dalam keberhasilan siswa karena *self-efficacy* mempengaruhi setiap pilihan siswa dan tindakan yang mereka ambil dalam pembelajaran. Dengan memiliki *self-efficacy* yang baik, siswa akan mampu memilih tindakan-tindakan produktif, terencana, dan terarah untuk mencapai hasil belajar yang optimal karena siswa meyakini kemampuan yang dimilikinya (Hardianto et al., 2014).

Kecerdasan sosial juga memiliki peran dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahim dalam Purwanti & Noviana (2019) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi akan mampu memahami perasaan dan keinginan, menerima apa adanya, memahami kebutuhan, peduli, dan mampu beradaptasi dengan seseorang atau lawan bicaranya dalam situasi apapun. Kemampuan ini sangat diperlukan dalam kegiatan belajar kelompok. Keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar kelompok berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

Istilah *self-efficacy* dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura (2009) menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian pribadi terhadap kemampuan diri sendiri untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Kemudian, Goleman (2006) menyatakan bahwa kecerdasan sosial atau *social intelligence* merupakan kemampuan untuk memahami orang lain dalam berinteraksi serta bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Dalam penelitian ini menggunakan dasar teori dari Bandura dan Goleman.

Rendahnya *self-efficacy* dan kecerdasan sosial siswa menjadi salah satu penyebab proses pembelajaran berjalan tidak lancar. Ketika proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar maka pemahaman siswa terhadap materi menjadi kurang baik dan menyebabkan hasil belajar siswa menjadi tidak optimal. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2020) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan hasil belajar IPS serta penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan sosial dengan hasil belajar IPS.

Guru dapat mengetahui secara pasti siswa mana yang memiliki *self-efficacy* dan kecerdasan sosial yang rendah melalui pengembangan instrumen untuk mengukur *self-efficacy* dan kecerdasan

sosial siswa secara akurat sehingga dapat mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPS. Pada pengembangannya, instrumen ini melalui tahap pengujian validitas yang akan menunjukkan sejauh mana alat ukur benar-benar mengukur apa yang hendak diukur (Hendryadi, 2017). Jadi, instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial yang dihasilkan memang benar menguji *self-efficacy* dan kecerdasan sosial siswa. Instrumen ini juga melalui tahap pengujian reliabilitas artinya instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial ini dapat dipercaya, apabila digunakan berulang-ulang maka hasilnya relatif stabil atau konsisten (Khumaedi, 2012).

Pengukuran *self-efficacy* dan kecerdasan sosial serta pengembangan instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial belum pernah dilakukan di SD Gugus Inti Mas. Namun, pengembangan instrumen serupa pernah dilakukan di beberapa penelitian lainnya seperti pengembangan instrumen *self-efficacy* oleh Hairida (2017) yang menyatakan bahwa pengembangan instrumen *self-efficacy* layak ditinjau dari kevalidan, reliabilitas, dan keefektifannya. Hasil pengembangan instrumen ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat *self-efficacy* siswa sehingga guru dapat mengetahui tingkat *self-efficacy* siswa secara jelas dan akurat. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan hasil pengukuran tersebut untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dan memperbaiki proses pembelajaran.

Sementara itu, pengembangan instrumen kecerdasan sosial yang dilakukan oleh Arjanto (2017) menyatakan bahwa dengan menghasilkan instrumen kecerdasan sosial yang komprehensif maka hasil pengukurannya dapat membantu guru mengetahui kekuatan dan kelemahan pada aspek sosial siswa. Selain itu, guru dapat melakukan prediksi kemungkinan yang akan terjadi pada diri siswa yang menyangkut aspek sosialnya serta guru dapat mengambil tindakan yang sesuai untuk meningkatkan dan mengembangkan aspek sosial siswa. Bagi siswa, mengetahui tingkat kecerdasan sosialnya

akan membantu siswa memahami diri (*self-understanding*) khususnya pada aspek sosial sehingga membantu siswa menyesuaikan diri secara sosial (*social adjustment*). Selain itu, siswa dapat mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan sosialnya.

Pengembangan instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial dalam penelitian ini menjadi perluasan dari penelitian pengembangan serupa karena pengembangan instrumen ini difokuskan untuk siswa kelas IV sekolah dasar pada pembelajaran IPS. Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas dan untuk mengatasi masalah tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul "**Pengembangan Instrumen *Self-Efficacy* dan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran IPS SD**". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana validitas instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial dalam pembelajaran IPS ?, (2) Bagaimana reliabilitas instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial dalam pembelajaran IPS ?. Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) mengetahui validitas instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial dalam pembelajaran IPS, (2) mengetahui reliabilitas instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial dalam pembelajaran IPS.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian R&D atau Penelitian Pengembangan, dengan subjek penelitian yaitu *expert* yang terdiri dari 2 dosen ahli dan 3 guru kelas IV sebagai praktisi pendidikan. Produk yang dikembangkan berupa instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial dalam bentuk kuesioner.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE (*analyze, design, develop, implement, dan evaluate*) yang dimodifikasi sesuai dengan tujuan penelitian pengembangan instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial yang dilakukan peneliti. Pada tahap *analyze* dilakukan identifikasi terhadap kesenjangan dan masalah yang terjadi

dalam pembelajaran IPS serta mengidentifikasi penyebab dari kesenjangan dan masalah tersebut. Pada tahap *design* dilakukan penelusuran teori untuk merancang *grand theory* lalu menentukan indikator serta penyusunan kisi-kisi instrumen. Pada tahap *develop* dilakukan penyusunan instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial serta penyusunan panduan pengerjaan. Setelah instrumen selesai dikembangkan, dilanjutkan dengan pengujian validitas isi oleh *expert* dan perbaikan-perbaikan atas saran *expert*. Pada tahap *implement* dilakukan uji coba instrumen kepada 30 orang siswa. Dari hasil uji coba kemudian dilakukan analisis validitas butir. Pada

tahap *evaluate* dilakukan analisis reliabilitas instrumen.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode non tes berupa kuesioner. Metode analisis data dideskripsikan mengenai validitas dan reliabilitas instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial yaitu analisis validitas isi menggunakan formula CVR Lawshe, analisis validitas butir menggunakan formula *Product Moment*, dan analisis reliabilitas menggunakan formula *Alpha Cronbach*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Penelitian

Variabel	Hasil Penelitian		Reliabilitas
	Isi	Butir	
<i>Self-Efficacy</i>	>0,99	>0,36	0,88
Kecerdasan Sosial	>0,99	>0,36	0,87

Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial dalam bentuk kuesioner yang dikembangkan dinyatakan valid dan reliabel. Instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial dinyatakan valid dengan nilai CVR lebih besar dari 0,99. Hal ini sejalan dengan Lawshe (1975) yang menyatakan bahwa validasi instrumen dengan jumlah panelis sebanyak 5 orang memiliki nilai minimum CVR 0,99 agar dinyatakan valid. Nilai *Product Moment* instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial lebih besar dari 0,36. Hal ini sejalan dengan Siyoto & Sodik (2015) yang menyatakan dasar pengambilan keputusan pada taraf signifikansi 5% adalah jika r hasil (r_{xy}) > r tabel, maka butir tersebut valid. Instrumen *self-efficacy* dinyatakan reliabel dengan nilai 0,88 dan instrumen kecerdasan sosial dinyatakan reliabel dengan nilai 0,87. Dasar pengambilan keputusan untuk menyatakan instrumen tersebut reliabel adalah apabila nilai *Alpha Cronbach* lebih dari 0,70 ($\alpha > 0,70$) (Nunnally dalam Yusup, 2018). Sementara itu, Streiner dalam Yusup (2018) menyatakan bahwa

nilai *Alpha Cronbach* dinyatakan reliabel apabila tidak melebihi 0,90. Berdasarkan hal tersebut, instrumen dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Alpha Cronbach* antara 0,70 – 0,90.

Instrumen *self-efficacy* yang valid dapat diartikan bahwa instrumen ini memang benar-benar mengukur *self-efficacy* siswa sesuai dengan keadaan sebenarnya. Hal ini didukung oleh Asrul et al. (2014) yang menyatakan bahwa validitas berkaitan dengan ketepatan dan kesesuaian antara instrumen yang digunakan dengan objek yang diukur. Sementara itu, instrumen *self-efficacy* dinyatakan reliabel berarti jika instrumen ini digunakan berkali-kali maka hasilnya relatif konsisten. Hal ini didukung oleh Asrul et al. (2014) yang menyatakan bahwa pengujian reliabilitas berkaitan dengan kepercayaan pada hasil pengukuran instrumen, sehingga ketika instrumen digunakan berulang-ulang maka hasilnya akan tetap.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka instrumen *self-efficacy* dinyatakan layak dan komprehensif karena telah memenuhi persyaratan

pengembangan sebuah instrumen yaitu melalui pengujian validitas dan reliabilitas dengan hasil yang valid dan reliabel. Hal ini didukung oleh Sugianto (2016) yang menyatakan bahwa terdapat 2 karakteristik yang dianggap paling penting dalam menentukan keterpercayaan suatu instrumen yaitu validitas dan reliabilitas. Dengan demikian, instrumen *self-efficacy* yang dikembangkan sudah dirancang dengan baik mengikuti prosedur pengembangan instrumen. Hal ini sejalan dengan Kuntoro dan Wardani dalam Sari et al. (2020) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan aspek yang sulit diukur sehingga diperlukan instrumen yang dipersiapkan dengan baik untuk proses penilaiannya.

Keunggulan dari instrumen *self-efficacy* ini adalah mudah digunakan oleh siswa karena memiliki petunjuk yang jelas, bahasa yang mudah dipahami, proses pengerjaan yang mudah, tidak memerlukan biaya besar dalam penyusunannya, serta tidak memerlukan waktu pengerjaan yang lama. Hal ini didukung oleh Achadah (2019) yang menyatakan bahwa ciri-ciri instrumen penilaian pendidikan yang baik adalah dilihat dari reliabilitas, validitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis. Berdasarkan hal tersebut selain valid dan reliabel, keunggulan instrumen *self-efficacy* adalah ekonomis dan praktis.

Adanya instrumen *self-efficacy* akan membantu guru untuk memberikan tindakan-tindakan yang tepat pada siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah berdasarkan hasil penggunaan instrumen tersebut sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Instrumen ini juga dapat digunakan berulang-ulang oleh guru sehingga guru dapat memantau perkembangan *self-efficacy* siswa. Pengembangan instrumen *self-efficacy* ini juga didukung oleh penelitian oleh Hairida (2017) yang menyatakan bahwa pengembangan instrumen *self-efficacy* layak ditinjau dari kevalidan, reliabilitas, dan keefektifannya. Hasil pengembangan instrumen ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat *self-efficacy* siswa sehingga guru dapat mengetahui tingkat *self-efficacy* siswa secara jelas dan

akurat. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan hasil pengukuran tersebut untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dan memperbaiki proses pembelajaran.

Sementara itu, instrumen kecerdasan sosial yang valid dapat diartikan bahwa instrumen ini memang benar-benar mengukur kecerdasan sosial siswa. Hal ini didukung oleh Asrul et al. (2014) yang menyatakan bahwa validitas berkaitan dengan ketepatan dan kesesuaian antara instrumen yang digunakan dengan objek yang diukur. Sementara itu, instrumen kecerdasan sosial dinyatakan reliabel berarti jika instrumen ini digunakan berkali-kali maka hasilnya relatif konsisten. Hal ini didukung oleh Asrul et al. (2014) yang menyatakan bahwa pengujian reliabilitas berkaitan dengan kepercayaan pada hasil pengukuran instrumen, sehingga ketika instrumen digunakan berulang-ulang maka hasilnya akan tetap.

Kecerdasan sosial memiliki peran dalam pembelajaran di kelas. Goleman (2006) menyatakan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk memahami orang lain dalam berinteraksi serta bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Orang yang memiliki kecerdasan sosial yang baik memiliki perhatian dan empati sehingga dapat melihat dan memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam interaksi, serta memperhatikan kepentingan orang lain. Rendahnya kecerdasan sosial yang dimiliki siswa akan berpengaruh terhadap kelangsungan proses pembelajaran. Permasalahan yang mendasari penelitian Aslim & Yahya (2018) yang menyatakan bahwa masih ditemui siswa-siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah di SMA Negeri Kota Banda Aceh yang ditunjukkan dengan perilaku emosional yang memunculkan tindakan negatif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka instrumen kecerdasan sosial dinyatakan layak dan komprehensif karena telah memenuhi persyaratan pengembangan suatu instrumen yaitu melalui pengujian validitas dan reliabilitas dengan hasil yang valid dan reliabel. Hal ini sejalan dengan Sugianto (2016) yang menyatakan bahwa terdapat 2

karakteristik yang dianggap paling penting dalam menentukan keterpercayaan suatu instrumen yaitu validitas dan reliabilitas dan Bayar dalam Tjalla (2018), yang menyatakan bahwa ketepatan respon dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kekuatan instrumen.

Keunggulan dari instrumen kecerdasan sosial ini adalah mudah digunakan oleh siswa karena memiliki petunjuk yang jelas, bahasa yang mudah dipahami, proses pengerjaan yang mudah, tidak memerlukan biaya besar dalam penyusunannya, serta tidak memerlukan waktu pengerjaan yang lama. Hal ini didukung oleh Achadah (2019) yang menyatakan bahwa ciri-ciri instrumen penilaian pendidikan yang baik adalah dilihat dari reliabilitas, validitas, objektifitas, praktikabilitas, dan ekonomis. Berdasarkan hal tersebut selain valid dan reliabel, keunggulan instrumen kecerdasan sosial adalah ekonomis dan praktis.

Adanya instrumen kecerdasan sosial dalam pembelajaran IPS akan membantu guru menyusun program pembelajaran sesuai dengan pengetahuan mengenai kecerdasan sosial siswa dan mengambil tindakan-tindakan yang tepat pada siswa yang memiliki kecerdasan sosial rendah sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Instrumen ini juga dapat digunakan berulang-ulang sehingga guru dapat memantau perkembangan kecerdasan sosial siswa. Pengembangan instrumen kecerdasan sosial ini juga didukung oleh Arjanto (2017) yang menyatakan bahwa dengan menghasilkan instrumen kecerdasan sosial yang komprehensif maka hasil pengukurannya dapat membantu guru mengetahui kekuatan dan kelemahan pada aspek sosial siswa. Selain itu, guru dapat melakukan prediksi kemungkinan yang akan terjadi pada diri siswa yang menyangkut aspek sosialnya serta guru dapat mengambil tindakan yang sesuai untuk meningkatkan dan mengembangkan aspek sosial siswa. Bagi siswa, mengetahui tingkat kecerdasan sosialnya akan membantu siswa memahami diri (*self-understanding*) khususnya pada aspek sosial sehingga

membantu siswa menyesuaikan diri secara sosial (*social adjustment*). Selain itu, siswa dapat mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan sosialnya.

Penelitian ini melalui beberapa tahapan sesuai dengan model ADDIE yang digunakan. (1) Pada tahap *analyze*, ditemukan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran IPS diantaranya terdapat siswa yang memiliki hasil belajar yang kurang optimal, terdapat materi pembelajaran IPS yang sulit dipahami siswa, terdapat siswa yang kurang aktif dan kurang percaya diri dalam diskusi pembelajaran walaupun sudah mengetahui jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru. Berdasarkan analisis penyebab permasalahan IPS, dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab masalah tersebut adalah rendahnya tingkat *self-efficacy* dan kecerdasan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura et al. (1997) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan menghindari tugas-tugas yang diberikan serta pendapat dari Zakiah (2020) yang menyatakan siswa yang memiliki kecerdasan sosial tinggi cenderung lebih berani bertanya, meminta penjelasan kepada teman atau guru, serta bersifat terbuka sehingga berani berdiskusi, bertukar pikiran, dan berbagi informasi.

(2) Pada tahap *design* dilakukan perancangan instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial dalam bentuk kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi (*table of specification*) berisi deskripsi pokok bahasan, kompetensi atau materi yang akan diujikan dengan tujuan menentukan ruang lingkup dalam menyusun instrumen (Ambiyar, 2011). Tahap ini diawali dengan menelusuri teori-teori untuk merancang *grand theory* kemudian menentukan indikator-indikator *self-efficacy* dan kecerdasan sosial berdasarkan dimensi-dimensi dalam teori tersebut. *Grand theory self-efficacy* didasarkan atas teori Bandura. Adapun dimensi dan indikator *self-efficacy* adalah (a) dimensi *level*, dengan indikator mampu menyelesaikan tugas dengan berbagai tingkat kesulitan, mampu menyelesaikan tugas dalam berbagai situasi. (b) dimensi *generality*,

dengan indikator mampu menyelesaikan semua jenis tugas, mampu merencanakan aktivitas/kegiatan secara terjadwal. (c) dimensi *strength*, dengan indikator tekun atau gigih dalam berusaha menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan. Sementara itu, *grand theory* kecerdasan sosial didasarkan atas teori Goleman. Adapun dimensi dan indikator kecerdasan sosial adalah (a) dimensi *social awareness*, dengan indikator *primal empathy*, *attunement*, *emphatic accuracy*, *social cognition*. (b) dimensi *social facility*, dengan indikator *synchrony*, *self-presentation*, *influence*, *concern*.

(3) Pada tahap *develop* dilakukan penyusunan butir pernyataan instrumen berdasarkan indikator yang sudah ditentukan sebelumnya. Pernyataan dalam satu instrumen berjumlah 30 butir, dengan 18 pernyataan positif dan 12 pernyataan negatif. Pembuatan pernyataan positif dan negatif ini bertujuan untuk melihat keseriusan responden sehingga informasi bias dapat diminimalisir (Pujihastuti, 2010). Instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial dituangkan dalam bentuk kuesioner. Pemilihan bentuk instrumen yaitu kuesioner sejalan dengan Pujihastuti (2010) yang menyatakan bahwa kuesioner dapat digunakan untuk memperoleh informasi pribadi seperti sikap, opini, harapan dan keinginan responden. Selain penyusunan butir pernyataan, dalam tahap ini juga dilakukan penyusunan panduan atau petunjuk pengerjaan kuesioner yang nantinya akan diisi oleh siswa. Setelah instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial selesai dikembangkan, kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengujian validitas isi instrumen oleh 5 *expert*. Dari hasil analisis diketahui bahwa seluruh butir pernyataan dalam instrumen *self-efficacy* dinyatakan valid, sedangkan pada instrumen kecerdasan sosial terdapat 2 butir pernyataan yang dinyatakan tidak valid.

(4) Pada tahap *implement* dilakukan proses uji coba instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial pada 30 siswa kelas IV. Hal ini sejalan dengan Sugiyono (2013) yang menyatakan bahwa jumlah anggota untuk uji coba sekitar 30 orang. Tahap

implement diawali dengan pengaturan jadwal pelaksanaan uji coba dengan guru dan siswa. Proses uji coba dilakukan pada tanggal 13-15 Desember 2021. Sebelum memulai mengisi kuesioner, siswa diberikan penjelasan mengenai petunjuk pengerjaan. Sejalan dengan hal tersebut, uji coba dilakukan untuk memperoleh data pengujian validitas butir dan reliabilitas serta menyesuaikan pernyataan dengan pemahaman responden dengan melakukan tindakan korektif (Pujihastuti, 2010).

Hasil dari uji coba instrumen ini kemudian dikumpulkan dan dianalisis dengan formula *Product Moment*. Dari hasil analisis instrumen *self-efficacy*, didapatkan sebanyak 30 butir dinyatakan valid. Sementara itu, hasil analisis instrumen kecerdasan sosial, didapatkan sebanyak 28 butir dinyatakan valid. Butir pernyataan yang tidak valid tidak digunakan dalam analisis selanjutnya.

(5) Pada tahap *evaluate* dilakukan proses pengujian reliabilitas instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial. Butir yang digunakan adalah hanya butir yang valid berdasarkan atas analisis sebelumnya. Berdasarkan analisis reliabilitas instrumen *self-efficacy*, didapatkan hasil sebesar 0,88. Hasil tersebut berada diantara 0,70 – 0,90 maka instrumen *self-efficacy* dinyatakan reliabel. Sementara itu, berdasarkan hasil analisis instrumen kecerdasan sosial mendapatkan hasil sebesar 0,87. Hasil tersebut berada diantara 0,70 – 0,90 maka instrumen kecerdasan sosial dinyatakan reliabel.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial dinyatakan valid dan reliabel. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji validitas isi pada instrumen *self-efficacy* oleh *expert* dianalisis dengan formula CVR dan didapatkan hasil seluruh butir dalam instrumen dinyatakan valid. Kemudian instrumen *self-efficacy* diujicobakan pada siswa kelas IV dan hasilnya dianalisis menggunakan formula *Product Moment*.

Dari analisis tersebut didapatkan hasil 30 butir dinyatakan valid. Terakhir, instrumen *self-efficacy* dilakukan uji reliabilitas menggunakan formula *Alpha Cronbach* dan didapatkan hasil 0,88 maka instrumen *self-efficacy* dinyatakan reliabel.

Sementara itu, hasil uji validitas isi pada instrumen kecerdasan sosial oleh *expert* dianalisis dengan formula CVR dan dan didapatkan hasil 28 butir dalam instrumen dinyatakan valid. Kemudian instrumen kecerdasan sosial diujicobakan pada siswa kelas IV dan hasilnya dianalisis menggunakan formula *Product Moment*. Dari analisis tersebut didapatkan hasil 28 butir dalam instrumen dinyatakan valid. Terakhir, instrumen kecerdasan sosial dilakukan uji reliabilitas menggunakan formula *Alpha Cronbach* dan didapatkan hasil 0,87 maka instrumen kecerdasan sosial dinyatakan reliabel.

Adapun saran yang dapat disampaikan yaitu penelitian ini dibatasi pada belum adanya instrumen untuk mengukur tingkat *self-efficacy* dan kecerdasan sosial siswa dalam pembelajaran IPS sehingga diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai kajian penelitian yang relevan dan sebagai penunjang penelitian selanjutnya dengan kajian yang lebih luas dan mendalam mengenai instrumen *self-efficacy* dan kecerdasan sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Achadah, A. (2019). Evaluasi Dalam Pendidikan Sebagai Alat Ukur Hasil Belajar. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 6(1), 97–114. <https://doi.org/10.36835/annuha.v6i1.296>
- Ambiyar. (2011). *Pengukuran & Tes Dalam Pendidikan*. UNP Press. <http://repository.unp.ac.id/16069/1/BUKU PENGEMBANGAN TES OK.pdf>
- Arjanto, P. (2017). Pengembangan Tes Kecerdasan Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jambore Konselor, Ikatan Konselor Indonesia (IKI)*, 3, 153–161. https://www.gci.or.id/proceedings/view_article/205/4/jambore-konseling-3-2017
- Aslim, R., & Yahya, M. (2018). Gambaran Kecerdasan Sosial Siswa SMA Negeri Kota Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 3(1), 25–31. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/download/2810/4192>
- Asrul, A., Ananda, R., & Rosnita, R. (2014). *Evaluasi pembelajaran*. Citapustaka Media. <http://repository.uinsu.ac.id/928/1/Buku Evaluasi Pembelajaran.pdf>
- Bandura, A. (2009). *Self-Efficacy in Changing Societies* (A. Bandura (ed.)). Cambridge University Press. <http://repository.unp.ac.id/16069/1/BUKU PENGEMBANGAN TES OK.pdf>
- Bandura, A., Freeman, W. H., & Lightsey, R. (1997). Self-Efficacy: The Exercise of Control. *Journal of Cognitive Psychotherapy*, 13(2), 158–166. <https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.158>
- Basith, A., Syahputra, A., & Ichwanto, M. A. (2020). Academic Self-Efficacy as Predictor of Academic Achievement. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(1), 163. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1.24403>
- Darmawan, N. W., Tiatri, S., & Mularsih, H. (2019). Self-Efficacy Siswa SD yang Menghadapi Soal Cerita Matematika: Dampak Pengajaran Strategi Metakognitif Idea. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(2), 549–558. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.3487>
- Dewi, C., & Rohmanurmeta, F. M. (2019). *Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar*. UNIPMA Press. <http://eprint.unipma.ac.id/89/1/29.Pengajaran IPS SD.pdf>
- Firdana, G. R., Arlizon, R., & Umari, T. (2014). *Relationship Between Self Efficacy with Learning Behavior and*

- Cheating Student's*. 1–15.
<https://docplayer.info/amp/64556311-Relationship-between-self-efficacy-with-learning-behavior-and-cheating-student-s.html>
- Goleman, D. (2006). *The new science of human relationships*. Bantam Dell.
<https://book.asia/book/985586/0899eb>
- Hairida. (2017). Pengembangan Instrumen Untuk Mengukur Self Efficacy Siswa Dalam Pembelajaran Kimia. *Edusains*, 9(1), 53–59.
<https://doi.org/10.15408/es.v9i1.4000>
- Hakim, L. (2017). Analisis Perbedaan Antara Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(2), 280–292.
<https://doi.org/10.22373/jid.v17i2.1644>
- Hardianto, G., Erlamsyah, & Nurfahanah, N. (2014). Hubungan Antara Self-Efficacy Akademik dengan Hasil Belajar Siswa. *Konselor*, 3(1), 22.
<https://doi.org/10.24036/02014312978-0-00>
- Hendryadi, H. (2017). Validitas Isi: Tahap Awal Pengembangan Kuesioner. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis FE UNIAT*, 2(2), 169–178.
https://www.academia.edu/download/54643796/08_JRMB_Vol_2_No_2_Hendryadi_FINAL.pdf
- Karima, M. K., & Ramadhani. (2018). Permasalahan Pembelajaran IPS dan Strategi Jitu Pemecahannya. *Ittihad: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 43–53.
<http://repository.uinsu.ac.id/5718/1/PERMASALAHAN PEMBELAJARAN IPS DAN STRATEGI JITU PEMECAHANNYA.pdf>
- Khumaedi, M. (2012). Reliabilitas Instrumen Penelitian Pendidikan (The Reliability of Education Research Instruments). *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 12(1), 25–44.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPTM/article/view/5273/4244>
- Lawshe, C. H. (1975). A Quantitative Approach to Content Validity. *Personnel Psychology*, 28(4), 563–575. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.1975.tb01393.x>
- Machali, I. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>
- Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). *Konsep Dasar IPS*. Samudra Biru.
http://repository.uinsu.ac.id/10689/1/Konsep_Dasar_IPS.pdf
- Pujihastuti, I. (2010). Prinsip Penulisan Kuesioner Penelitian. *CEFARS: Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Wilayah*, 2(1), 43–56.
<https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/cefars/article/view/63/34>
- Purwanti, E., & Noviana, P. D. (2019). Social Intelligence Contribution in Perspective Learning Outcomes of Elementary School Social Science Subject. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 382, 337–340.
<https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.84>
- Saputra, E. T. (2020). Relationship of Self-Efication and Learning Motivation with IPS Learning Results. *JP3M*, 01(01), 1–11.
<https://jurnal.primagraha.ac.id/index.php/jp3m/article/view/58/68>
- Sari, P. I., Ardana, I. M., & Lasmawan, I. W. (2020). Pengembangan Instrumen Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Self Efficacy Siswa Kelas V SD. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 10(2), 102–111.
<https://doi.org/10.23887/jpepi.v10i2.3520>
- Setiawan, G. A. (2019). Analisis Pengaruh Kecerdasan Sosial Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V di Gugus 2 Kecamatan Panji. *Education*

Journal: Journal Educational Research and Development, 3(2), 97–108.
<https://doi.org/10.31537/ej.v3i2.213>

<https://doi.org/10.21009/parameter.321.03>

Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
https://www.researchgate.net/publication/314093441_Dasar_Metodologi_Penelitian

Sugianto, A. (2016). Ciri-Ciri (Karakteristik) Tes yang Baik. *Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya*.
https://www.researchgate.net/profile/Aris-Sugianto/publication/306057639_CIRI-KARAKTERISTIK_TES_YANG_BAIK/links/57acb4d908ae42ba52b25986/CIRI-CIRI-KARAKTERISTIK-TES-YANG-BAIK.pdf

Sugiyono. (2013). *etode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Alfabeta. <https://book.asia/book/5686376/9d6534>

Sulistiyowati, P., & Yasa, A. D. (2017). *Pengembangan Pembelajaran IPS SD* (1st ed.). Ediide Infografika.
<https://123dok.com/document/z15w3lvy-pengembangan-pembelajaran-ips-sd.html>

Tjalla, A. (2018). Developing Social Intelligence Scale Instruments For Vocational School (SMK) Students. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 5(2), 145–154.
<https://doi.org/10.15408/tjems.v5i2.9475>

Yusup, F. (2018). Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23.
<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>

Zakiah, L. (2020). Hubungan Kecerdasan Sosial dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 32(1), 30–52.